

**PERNIKAHAN DALAM AGAMA ISLAM DAN
CITTRA WIWAHA (PERKAWINAN) DALAM AGAMA HINDU
(SUATU STUDI KOMPERATIF)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperolehi Gelar Sarjana Theologi Islam



Oleh :

NOORHAFIZAH BT BAHARIN

NIM :10933008945

PROGRAM S. 1

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2010

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pernikahan Dalam Agama Islam Dan Citra Wiwaha (Perkawinan) Dalam Agama Hindu (Suatu Studi Komperatif)”.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dalam arti mereka memiliki sifat ketergantungan dan saling membutuhkan. Demikian pula halnya antara pria dan wanita, mereka perlu menciptakan suatu hubungan yang dapat mengeratkan pertalian antara mereka yaitu dengan jalan perkawinan, sehingga mereka dapat hidup rukun sebagai suami istri.

Perkawinan merupakan suatu yang harus dijalani oleh setiap manusia yang ada di muka bumi, tidak pandang suku, bangsa dan agama. Selain sebagai kebutuhan dan pengembangan generasi penerus, juga melestarikan alam dan isinya. Untuk itu perkawinan dapat dilakukan seluruh umat manusia sesuai dengan aturan agama yang di anut.

Dalam penulisan ini, penulis meneliti tentang konsep perkawinan dalam Islam dan dalam Hindu. Dalam penelitian ini penulis melakukan Penelitian Pustaka atau library Research.

Agama Hindu maupun agama Islam memberi ketentuan-ketentuan hukum tata cara hidup berumah tangga. Tujuannya adalah agar kehidupan yang diikat oleh tali perkawinan itu dapat berjalan dengan aman dan mendatangkan kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Pernikahan dalam Islam merupakan suatu yang dianjurkan dan nikah itu adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang hidup bersama yang bertujuan membentuk keluarga bahagia, sakinah, mawaddah warohmah dan melanjutkan keturunan, disamping itu dapat menjaga kehormatan dan ketenteraman jiwa. `

Sedangkan dalam agama Hindu perkawinan dipandang sebagai dharma karena diabadikan dalam Kitab Suci Weda. Perkawinan dalam agama Hindu adalah merupakan suatu penebusan hutang (Rna) anak kepada orang tuanya dan juga untuk melepaskan derita orang tuanya setelah meninggal. Jadi, dengan melangsungkan perkawinan maka seorang anak itu dapat menebus hutang pada orang tuanya.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	7
C. Penegasan Istilah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan.....	18

BAB II. KONSEP PERNIKAHAN DALAM ISLAM

A. Pengertian pernikahan.....	19
B. Dasar Hukum Pernikahan.....	21
C. Tujuan Pernikahan.....	27
D. Rukun Nikah.....	32
E. Syarat Sah Nikah.....	34
F. Walimah Pernikahan.....	38

BAB III. CITTRA WIWAHA (PERKAWINAN) DALAM HINDU

A. Pengertian Perkawinan.....	41
B. Tujuan Perkawinan.....	44
C. Bentuk-Bentuk Perkawinan.....	49
D. Syarat-Syarat Perkawinan.....	52
E. Upacara Perkawinan.....	59
F. Jalannya Upacara.....	63
G. Dasar Hukum Perkawinan.....	65

BAB IV. ANALISA

- A. Persamaan Pernikahan Islam Dan Perkawinan Hindu.....65
- B. Perbedaan Pernikahan Islam Dan Perkawinan Hindu.....67

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan.....72
- B. Saran-saran.....74

DAFTAR KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, masyarakat sudah mengenal kata pernikahan (Islam) atau perkawinan (Hindu) dan memang istilah ini sudah merupakan istilah yang tidak asing bagi kita semua. Di samping itu juga, pernikahan atau perkawinan merupakan sunatullah atau hukum alam yang tetap harus berlangsung hingga akhir kehidupan manusia.

Pernikahan merupakan perjanjian pertalian antara dua manusia yang sifatnya formal, untuk bersama-sama menjalankan kehidupan secara lebih akrab menurut syarat dan hukum kesusilaan yang sesuai dengan norma budaya dan agama. Konsep awalnya, pernikahan terjadi antara dua orang yang berbeda jenis (pria dan wanita). Kendati belakangan ini di negara yang gaya hidupnya lebih terbuka semakin dimungkinkan pernikahan sesama jenis (pria dengan pria atau wanita dengan wanita) karena mulai disadari bahwa fenomena ketertarikan sejenis (homoseksualiti) adalah sesuatu yang tidak bisa ditutup-tutupi, tidak bisa dihindarkan dan tidak bisa lagi dipandang begitu saja sebagai dosa.¹

¹ M.Dewanto, *Semua Karena Cinta Menyingkap Misteri Pernikahan Dan Penceraian*, Jakarta Utara, 2008 : Hal.21

Konsep pernikahan atau perkawinan yang akan dibahas dalam kajian ini meliputi konsep dalam dua agama berbeda yaitu agama Islam dan Hindu. Permasalahan mungkin timbul apabila masyarakat keliru dan tidak mengetahui motif atau matlamat yang hendak dicapai dalam hubungan perkawinan itu. Justru, ini akan menimbulkan masalah besar apabila berlakunya konflik dalam rumahtangga. Selanjutnya, pertikaian itu akhirnya membawa kepada kehancuran institusi kekeluargaan yang akan mencetuskan masalah sosial dari kehancuran tersebut.

Masyarakat perlu tahu dengan lebih jelas tentang peran perkawinan tersebut dalam membina kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga agar hubungan yang dibina utuh dan membawa kemakmuran kepada keluarga seterusnya membina masyarakat dan negara yang aman damai. Begitu besarnya dampak dari peran institusi keluarga itu dalam membina negara yang maju dan aman damai.²

Dalam ajaran Islam, nabi Muhammad s.a.w memberi tips atau petunjuk kepada umatnya dalam pemilihan jodoh secara jelas sebagaimana hadits nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda :

² Syaikh Fuad Shalih, *Untukmu Yang Akan Menikah & Telah Menikah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur :2005 hal.84

تتكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

*“wanita dinikahi karena empat hal ; Harta, kecantikan, kehormatan, dan agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, pasti engkau akan beruntung.”*³

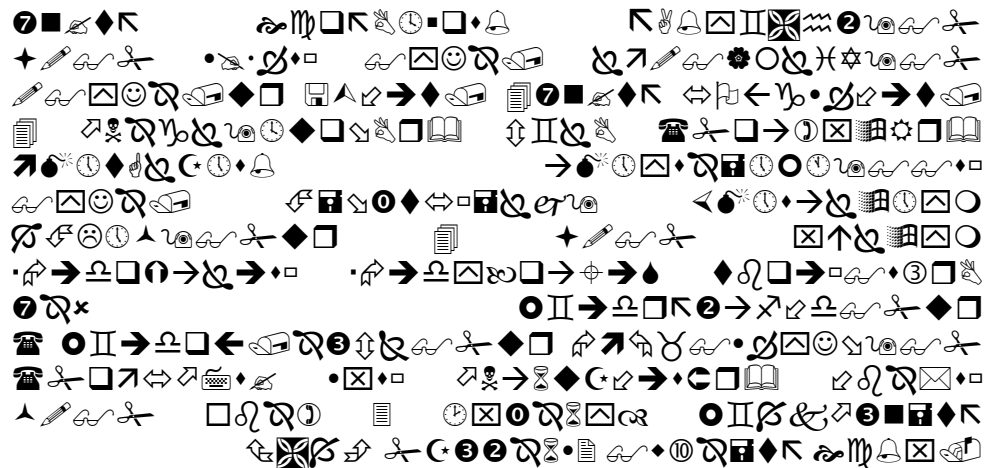
(HR. Al-Bukhari)

Sabdanya “Pilihlah wanita yang beragama,” secara implisit menunjukkan sedikitnya orang yang mengutamakan faktor ini, karena kebanyakan manusia mengejar tiga faktor pertama. Pernikahan yang didasari pertimbangan agama akan langgeng. Sebab, agama adalah penunjuk bagi akal dan hati. Selain itu, keberadaan agama tidak menghalangi keberadaan sifat-sifat lain. Istri yang memiliki sifat dan kebiasaan yang baik, akan membuat suaminya tentram. Artinya, suami percaya kepada orang yang mengetahui rahasianya, mendidik anak-anak, menjaga harta, nama baik, dan nama baik keluarganya. Inilah kebahagiaan keluarga. Karena itu, jadikanlah agama sebagai prioritas utama dalam memilih istri.⁴

Apabila suami mendapati istrinya tidak melakukan apa yang ia inginkan, maka ia berhak menegurnya, apalagi berkaitan dengan masalah-masalah ibadah, karena itu suami sebagai pemimpin rumah tangga berhak mengajar istrinya, besarnya tanggungjawab suami itu disebutkan dalam al Quran, sebagai berikut:

³*Ibid hal.84*

⁴ *Ibid*



“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuzny], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.⁵
(Qs. Annisa : 34)

Sedangkan dalam Hindu masalah perkawinan diatur dalam kitab

Manawa Dharma Sastra dijelaskan :

*Mahantyapi samrddahani
Goja widhana dhanyatah
Strisambandhe dacaitani
Kulani pariwarjayet*

Artinya :

Dalam memilih istri hendaknya ia menghindari kesepuluh macam jenis tersebut dibawah ini, betapapun terkenalnya, atau kayanya dengan ternak, kuda, biri-biri atau kekayaan lainnya⁶.

⁵ Departemen Agama Ri, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005 :hal.84

⁶ Tjokorda Rai Sudharta, *Manawa Dharmacastra*, C.V. Nitra Kencana Buana, Jakarta 2003 : hal.131

Menurut ayat ini ada sepuluh ketentuan merupakan syarat yang harus dihindari dalam memilih calon istri. Adapun kesepuluh calon istri yang harus dihindari itu adalah:

*Hina kriyam nispurusam
Nicchando roma carcasam
Ksanyamayawya pasmari
Cwitrikusthi kulani ca*

Artinya :

kesepuluh macam itu ialah keluarga yang tidak menghiraukan upacara-upacara suci, keluarga yang tidak mempunyai keturunan laki-laki, keluarga yang tidak mempelajari Weda, keluarga yang anggota badannya berbulu tebal, keluarga yang mempunyai penyakit wasir, penyakit jiwa, penyakit maag, penyakit ayan, atau lepra.⁷

Perkawinan adalah sarana yang efektif untuk menghindari manusia dari kebobrokan moral, menjaga manusia dari kerusakan dalam masyarakat dan mengelakkan perlakuan zina dan fitnah bagi kaum wanita. Oleh karena itu, setiap agama menganjurkan perkawinan.⁸

Agama Hindu memandang perkawinan sebagai suatu jalan untuk melepaskan derita orang tuanya, apabila mereka sudah meninggal dunia. Justru, perkawinan dalam agama Hindu dipandang sebagai suatu Dharma (kewajiban) yang bertujuan untuk memperoleh anak sebagai jalan untuk

⁷ Ibid: hal. 132

⁸ M.Nazer, *Studi Tentang Wiwaha Dalam Agama Hindu Bali*, Riau 2006 :Hal. 3

menebus hutang (Rna)⁹. Dalam Kitab *Manawa Dharma Sastra* dijelaskan bahwa perkawinan bersifat religius (sacral) dan hukumnya wajib. Dihubungkan dengan kewajiban seseorang agar mempunyai keturunan untuk menebus segala dosanya dan karena itu, apabila seorang umat Hindu tidak melaksanakan wiwaha maka ia tidak akan mendapatkan doa apabila ia sudah meninggal¹⁰.

Tujuan pernikahan ialah mendambakan kebahagiaan dan hidup sejahtera. Selain itu, pernikahan sangat berfaedah bagi kesehatan fisik dan mental. Penelitian yang dilakukan Dr.Kamal Al-Fawwal, Direktur Rumah Sakit Jiwa di Iskandariyah, Mesir, menegaskan bahwa pernikahan dapat menjauhkan seseorang dari kegilaan serta penyakit mental dan fisis yang disebabkan rasa kesepian. Pernikahan memuaskan nafsu dan naluri, sedangkan upaya mencari kepuasan di luar jalur pernikahan merupakan gerbang menuju beragam penyakit jiwa. Secara ilmiah, telah terbukti bahwa jika salah satu pasangan berperangai keras, kasar, dan kejam, maka hal itu akan mengakibatkan ketegangan mental dan emosional pasangannya.¹¹

⁹ Ni Wayan Suratmini, *dkk, Agama Hindu, edisi II GANECA*, Jakarta Selatan, 2003 hal.6

¹⁰ Departmen agama RI, *Pedoman, Penyuluhan Dan Motivasi KKB Menurut Agama Hindu*, Jakarta 1983 hal.11

¹¹ Syaikh Fuad Shalih, *Untukmu Yang Akan Menikah & Telah Menikah*, Jakarta Timur, Mei 2009 : hal.33

Dari dua perbandingan diatas, penelitian yang akan penulis lakukan ini akan melihat, pernikahan/perkawinan dalam Islam dan Hindu sama-sama memiliki dasar yang kuat. Untuk itu, dengan memahami ajaran yang jelas

dapat memberikan khazanah keilmuan yang positif dan bermanfaat bagi kita semua. Karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian ini.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Tulisan ini merupakan sebuah kajian dari sudut pandang agama. Oleh karena itu, keinginan penulis untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama studi di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau khususnya dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama yang juga salah satu faktor untuk memotivasi penulis dalam mengkaji masalah yang berkaitan langsung dengan bidang yang telah penulis tekuni.
2. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang konsep pernikahan dalam Islam dan Wiwaha (perkawinan) dalam Hindu sebagai tambahan ilmu pengetahuan.

C. Penegasan Istilah

1. Pernikahan

- a. Nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri secara resmi.
- b. Pernikahan adalah hal (perbuatan) nikah, upacara nikah.¹²

Di Islam pernikahan diartikan sebagai perjanjian pertalian antara dua manusia yang sifatnya formal untuk bersama-sama menjalankan kehidupan secara lebih akrab menurut syarat dan hukum kesusilaan yang sesuai dengan norma budaya dan agama.

2. Citra Wiwaha

- a. citra merupakan hukum atau perjanjian hubungan antara *purasa* dan *pradana* (pria dan wanita).
- b. Wiwaha ; perkawinan, pesta perkawinan.¹³

¹² *Ibid hal. 614*

¹³ *Ibid hal. 1012*

Di Hindu perkawinan diartikan sebagai citra wiwaha yaitu suatu ikatan bathin untuk disatukan dalam sebuah perkawinan, karena perkawinan itu di anggap sesuatu yang sacral.

Jadi, yang dimaksud dengan penelitian ini adalah penulis ingin menjelaskan tentang perkawinan dengan berbagai aspeknya yang ada di agama Islam dan Hindu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :-

1. Bagaimana pernikahan dalam agama Islam dan perkawinan dalam agama Hindu?
2. Apa persamaan dan perbedaan pernikahan dan perkawinan antara keduanya?

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan pernikahan Islam / (perkawinan) Hindu.
- b. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan pernikahan/perkawinan dalam kedua agama tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Tujuan penelitian ini sangat berguna untuk pengetahuan dan penemuan baru dalam kawin antara dua agama yang berbeda serta menambah khazanah ilmu kepustakaan dalam jurusan perbandingan agama.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan informasi untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai pernikahan/perkawinan dalam agama Islam dan Hindu.

F. Tinjauan pustaka

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan. Oleh karena itu, data yang diperlukan dalam penyelesaian pembahasan skripsi ini akan ditelusuri melalui kajian-kajian ataupun telahan-telahan mengenai sumber data. Sumber data utama adalah dari berbagai kitab-kitab yang khusus membicarakan tentang perkawinan serta yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

Sebelum melangkah dengan lebih lanjut, penulis ingin meninjau tentang definisi dari istilah-istilah tersebut yaitu “pernikahan” atau “perkawinan”. Setelah itu, penulis membuat penegasan tentang penggunaan kata pernikahan dalam Islam. Siapapun tidak pernah mendengar atau menggunakan kata “nikah” dalam dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan.¹⁴

¹⁴ M. Dewanto, *Semua Karena Cinta Menyingkap Misteri Pernikahan dan Perceraian*, Jakarta Utara, 2008 : hal. 20

Jelas karena makhluk yang juga ciptaan Tuhan ini ditakdirkan tidak mengenal budaya itu. Paling tidak mereka akan “kumpul bersama” atau “hidup bersama” atau malah hanya bergabung untuk menjalankan dan menyalurkan naluri alamiahnya, yaitu meneruskan garis keturunannya dengan manifestasi yang namanya “kawin”. Sehingga makna kata “kawin” sepertinya lebih cocok dengan yang namanya hubungan seksual. Makanya, penulis membuat penegasan dalam menggunakan kata nama nikah lebih cocok dengan konsep kehidupan manusia yang beragama Islam dan yang namanya manusia itu lebih tinggi tingkat darjatnya dari hewan dan tumbuh-tumbuhan.¹⁵

1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang perkawinan dalam agama Hindu penulis temukan dalam skripsi yang telah dituliskan oleh M. Nazer yaitu mantan pelajar Fakultas Ushuluddin sebagai sumber rujukan tambahan. Skripsi ini hanya membahas tentang wiwaha (perkawinan) dalam agama Hindu Bali sebagai suatu studi analisis pada tahun 2006.¹⁶ Di dalam skripsi ini dijelaskan berkaitan perkawinan agama Hindu khusus di Bali dan disimpulkan;

¹⁵ *Ibid hal.20*

¹⁶ M.nazer, *Studi Tentang Wiwaha Dalam Agama Hindu Bali*, Riau 2006 : hal.55

- a. Perkawinan adalah suatu dharma yang bertujuan untuk menebus hutang (Rna) anak kepada orang tua yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan (santana).
- b. Dengan melaksanakan wiwaha (perkawinan) maka seorang Hindu telah melaksanakan dharma agama, karena wiwaha (perkawinan) diabadikan dalam Kitab Suci Weda dan juga merupakan *sarira samskara* (penyucian badan) dan hukumnya wajib.
- c. Bagi seorang Hindu yang tidak melaksanakan wiwaha maka akibatnya ia tidak akan mendapatkan do'a dari anak keturunannya kelak.

Dalam penelitian ini, tidak dibandingkan dengan konsep perkawinan dalam Islam dan khusus menceritakan perkawinan Hindu Bali. Perkawinan Hindu Bali ternyata mempunyai pengaruh budaya dalam tatacara perlaksanaannya. Sedangkan apa yang penulis kaji adalah perkawinan umat Hindu secara umum, oleh karena itu penulis melihat terdapat kekurangan penjelasan mengenai perkawinan Hindu secara umum, tanpa ada pengaruh budaya setempat.

2. Tinjauan Teori

Menurut Kitab *Suci Hindu Manava Dharmasastra III. 21-34*, wanita dewasa hendaknya dikawinkan dengan cara yang baik-baik, yaitu menurut cara yang disebut sebagai Brahmana, Daiva, Rsi, Prajapati, Asura, Gandharwa, Raksasa dan Paisaca.

- a. Brahmana wiwaha adalah perkawinan dengan seorang yang terpelajar dan berkedudukan baik.
- b. Daiva wiwaha adalah perkawinan dengan seorang keluarga pendeta.
- c. Rsi wiwaha adalah perkawinan dengan mas kawin.
- d. Prajapati wiwaha adalah perkawinan yang direstui oleh kedua belah pihak.
- e. Asura wiwaha adalah bentuk perkawinan dimana setelah pengantin pria memberikan mas kawin sesuai kemampuan dan di dorong oleh keinginannya sendiri kepada si wanita dan ayahnya menerima wanita itu untuk dimiliki.
- f. Gandharwa yaitu bentuk pernikahan suka sama suka antara seorang wanita dan pria.
- g. Raksasa yaitu perkawinan dengan cara menculik gadis secara kekerasan.
- h. Paisaca yaitu perkawinan dengan cara mencuri, memaksa, membuat bingung atau mabuk.¹⁷

Selanjutnya dalam Kitab Suci itu juga dijelaskan bahwa perkawinan adalah "Dharma Sampati" artinya "Tindakan Dharma" karena melalui

¹⁷ Widya Upadesa, *Pelajaran Agama Hindu*, Paramita, Surabaya, 2009; hal 65

perkawinan, ada kesempatan bagi roh-roh leluhur yang diperintahkan Hyang Widhi untuk menjelma kembali (reinkarnasi) sebagai manusia¹⁸.

Perkawinan dalam agama Hindu berdasarkan Kitab *Manusmriti* yang dikutip oleh Gde Pudja, MA (1975:16), dinyatakan bahwa :

*“Perkawinan bersifat religius dan obligatoir sifat-nya karena dikaitkan dengan kewajiban seseorang untuk mempunyai keturunan dan untuk menebus dosa-dosa orang tua dengan menurunkan seorang putera (ia yang menyelamatkan arwah orang tuanya dari neraka Put)”*¹⁹

Tujuan perkawinan Hindu adalah agar kehidupan rumah tangga yang diikat oleh tali perkawinan itu dapat berjalan dengan aman dan mendatangkan kebaikan di dunia maupun di akhirat nantinya. Perkawinan dalam Hindu dikenal dengan nama *wiwaha*, M.Dh.s.IX.102 sebagai berikut :

*Tatha nityam yateyatam
Stripumsau tu kritakriyau,
Yatha nabhicaretam tau
Wiyuktawitaretaram.*

Artinya :

“Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemu nya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain”.²⁰

¹⁸ <http://mahabharata-adiparwa.blogspot.com/2009/12/wanita-dalam-pandangan-hindu.html>

¹⁹ O.s, Eoh, Sh, Ms, *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori Dan Praktek*, Kupang Maret 2009 :hal.29

²⁰ Departemen Agama Ri, Direktorat Jenderal, Bimbingan Hindu Dan Budha, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, Jakarta 2001, Hal.33

Sedangkan menurut ajaran Islam, menikah berupa amal saleh seperti sabda Rasulullah s.a.w :

“ Dua rakaat yang dilakukan orang yang sudah berkeluarga lebih baik dari tujuh puluh rakaat shalat sunah yang dilakukan orang yang belum berkeluarga” ²¹ (HR. Ibnu Adiy dari Abu Hurairah)

Filosof Islam Imam Ghazali, membagi tujuan dan faedah pernikahan kepada lima hal seperti berikut ²²:

1. Memperoleh keturunan yang sah akan melangsungkan serta mengembangkan keturunan suku-suku bangsa manusia.
2. Memenuhi tuntutan naluriah hidup kemanusiaan.
3. Memelihara manusia dari kejahatan dan kerusakan.
4. Membentuk dan mengatur rumahtangga yang menjadi basis pertama yang besar di atas kecintaan dan kasih sayang.
5. Menumbuhkan kesungguhan berusaha untuk mencari rizki yang halal dan memperbesar rasa tanggungjawab.

²¹ Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Fiqih Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, Erlangga :2008 hal.2-4

²² K.N Sofyan Hasan, Warkum Sumitro, *Dasar-Dasar Memahami Hukum Islam Di Indonesia*, Surabaya Indonesia,1994 : hal.113-114

Memperhatikan Al-quran dan al-hadits Rasulullah SAW di atas, jelas bahwa Islam menganjurkan pernikahan agar terwujud suatu keluarga yang besar yang mampu untuk mengatur kehidupan mereka di atas muka bumi dan dapat menikmati serta memanfaatkan segala yang telah disediakan tuhan.²³

G. Metode penelitian

Studi ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah kitab-kitab, buku-buku dan berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan tentang pernikahan/perkawinan dalam agama Islam dan Hindu. Studi ini merupakan penelitian pustaka (library research). Untuk menyaring data-data tersebut diperlukan :

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu:

a. Data Primer

²³ *Ibid hal. 115*

Data primer merupakan data pokok dalam penelitian dan penulis mendapatkan data tentang perkawinan Hindu dari Kantor Urusan Agama, Bimas Hindu, dan Pura Hindu.

Data untuk pernikahan Islam, penulis ambil khusus dari Kitab suci Al-Quran dan hadits sebagai sumber rujukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang dapat memperjelas data primer di atas, data ini bersumber dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Buku-buku yang berkenaan dengan judul pembahasan baik secara umum maupun secara khusus.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, sumber data diperoleh dari literatur-literatur yang ada di perpustakaan dan berbagai kitab-kitab yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan sumber-sumber tersebut adalah dibaca, diteliti, dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas. Keseluruhan data dikumpulkan baik langsung maupun tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis agar menjadi suatu paparan yang jelas tentang masalah yang teliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya yaitu dengan

memahami secara teliti dan cermat tentang konsep pernikahan dalam Islam dan Citra Wiwaha (perkawinan) dalam agama Hindu.

H. Sistematika Penulisan

Terdiri dari beberapa bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai pembahasan yang berisikan :

BAB I : Pendahuluan, latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan perpustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab ini akan dijelaskan pernikahan menurut Islam yang terdiri dari definisi pernikahan, tujuan pernikahan, bentuk-bentuk

pernikahan, syarat-syarat pernikahan, upacara pernikahan, dan dasar hukum pernikahan Islam.

BAB III: Pada bab ini akan dijelaskan pengertian wiwaha (perkawinan) Hindu, tujuan perkawinan, bentuk-bentuk perkawinan, syarat-syarat perkawinan, upacara perkawinan, dan dasar hukum perkawinan Hindu.

BAB IV: Membahas tentang persamaan dan perbedaan konsep pernikahan / perkawinan dalam ajaran agama Islam dan Hindu.

BAB V: Penutup, berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KONSEP PERNIKAHAN DALAM ISLAM

A. PENGERTIAN PERNIKAHAN

Kata ‘nikah’ menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Menurut istilah syarak pula ialah ijab dan qabul (‘aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara wanita dan pria yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang ditentukan oleh Islam. Perkataan *zawaj* yang digunakan di dalam al-Quran bermaksud *pasangan* dalam penggunaannya perkataan ini bermaksud pernikahan. Allah SWT menjadikan manusia itu berpasang-pasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina.¹

Menurut Prof. Scholten yang dikutip oleh R.Soetojo Prawiro Hamidjojo, dan Asis Safioedin, (1975 :14), mengemukakan :

*Pernikahan adalah suatu hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal yang diakui oleh Negara.*²

Prof. R. Subekti, (1976:20) mengemukakan:
*Pernikahan ialah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama*³.

Prof. Dr. Wirjono Prodjodikoro, (1974:7), menyatakan bahwa : *pernikahan adalah suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan-peraturan tersebut.*⁴

Sedangkan definisi pernikahan menurut Sayuti Thalib, :

¹ http://ms.wikipedia.org/wiki/Perkahwinan_menurut_Islam#Dalil_pensyariatan

² *Opcit hal.27*

³ *Opcit hal.28*

⁴ *Opcit hal. 28*

*Pernikahan ialah perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan perempuan.*⁵

Mr. H. Abdullah Siddik (1983:25), menyatakan:

*Pernikahan adalah pertalian yang sah antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang hidup bersama (bersetubuh) dengan yang tujuannya membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, serta mencegah perzinahan dan menjaga ketenteraman jiwa.*⁶

Pernikahan bukanlah persoalan kecil dan sepele sebagaimana firman Allah Ta'ala yang bermaksud:



“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebahagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami isteri dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat”⁷. (An-Nisaa': 21).

Agama Islam telah memberikan petunjuk yang lengkap dan rinci terhadap persoalan pernikahan. Mulai dari anjuran menikah, cara memilih pasangan yang ideal, melakukan khitbah, bagaimana mendidik anak, serta memberikan jalan keluar jika terjadi kemelut dalam rumah tangga, sampai dalam proses nafqah dan harta waris.

Selanjutnya untuk memahami konsep pernikahan Islam, maka rujukan yang paling sah dan benar adalah Al-Quran dan As-Sunnah Shahih. Dengan rujukan ini kita akan dapati kejelasan tentang aspek-aspek pernikahan maupun beberapa penyimpangan dan pergeseran nilai pernikahan yang terjadi di masyarakat kita.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pernikahan adalah untuk membina kebahagiaan dengan cara yang benar melalui ikatan pernikahan seterusnya membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera.⁸

⁵ *Opcit hal.28*

⁶ *Ibid hal.28*

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005: Hal.81

1. Hukum Wajib

Al-Qurtubi berkata seperti yang dikutip Sayid Sabiq- bahwa orang bujangan yang sudah mampu menikah dan takut dirinya dan agamanya jadi rusak sedang tak ada jalan untuk menyelamatkan diri kecuali dengan menikah, maka tak ada perselisihan pendapat bahwa ia wajib menikah.⁹ Firman Allah s.w.t :

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. dan barangsiapa yang memaksa mereka, Maka Sesungguhnya Allah adalah

⁹ Abdul Hamid Ibn' Mu'tadzim, *Panduan Lengkap Menikah Islami*, 2008 :hal.21-26

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”¹⁰ (QS.an-Nuur:33)

Dengan demikian, dapat kita fahami bahwa pernikahan dalam Islam merupakan suatu yang mulia dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan kepada hambaNya untuk melaksanakan ibadah pernikahan karena dapat menjaga kesucian diri dan meningkatkan ketaqwaan pada Nya. Apabila seseorang telah sanggup untuk melakukan pernikahan maka ia wajib melaksanakannya karena apabila ia tidak melakukannya, dikhawatirkan ia akan melakukan dosa dan maksiat.

2. Hukum Sunah

Apabila seseorang yang sudah mendesak nafsunya dan mampu untuk menikah, tetapi ia masih bisa menahan dirinya dari berbuat zina. Dalam hal ini biasanya orang tersebut disarankan banyak berpuasa.¹¹

Rasulullah s.a.w bersabda :

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء.

“ Wahai para pemuda, barangsiapa yang telah mampu untuk menikah maka hendaknya menikah, sebab nikah akan lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kehormatan, kalau belum mampu harap berpuasa, karena puasa akan menjadi perisai bagimu.”

(HR.Al-Bukhari dan Muslim)¹²

Sarana yang paling efektif kepada seseorang yang bisa menahan nafsunya adalah dengan berpuasa. Maka, apabila puasa itu bisa menahan seseorang dari melakukan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005:hal.354

¹¹ *Ibid hal.21-26*

¹² HR. Bukhari (no.5066), *Kitab An-Nikah*; Muslim (no. 1402), *Kitab An-Nikah*; dan At-Tirmidzi (no.1087), *Kitab An-Nikah*.

dosa dan kejahatan ia menjadikan hukum pernikahan itu sunah baginya. Sesungguhnya berpuasa itu dapat menahan seseorang dari melakukan kejahatan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Hukum Makruh

Makruh menikah bagi seseorang yang dinilai tidak akan mampu memberikan nafkah kepada istrinya, baik nafkah lahir maupun bathin. Misalnya karena menderita penyakit lemah syahwat (impoten) dan tidak mampu memberikan nafkah untuk istrinya, walaupun tidak merugikan istrinya karena- misalnya- istrinya tersebut kaya dan tidak memiliki keinginan syahwat yang kuat.¹³

Apabila seseorang tidak mampu baik dari segi lahiriah atau batiniah, maka makruh atasnya untuk melaksanakan pernikahan. Ini karena, dikhawatirkan apabila pernikahan diteruskan akan menjadi suatu beban kepada pasangannya dan mendatangkan masalah kepada kehidupan rumahtangga mereka. Akibatnya dapat menimbulkan kehancuran dalam kehidupan rumahtangga mereka.

4. Hukum Haram

Untuk seseorang yang tidak mampu memenuhi nafkah lahir dan batin kepada si istri serta nafsunya tidak mendesak. Selain itu ada faktor lain dimana sebuah pernikahan bisa menjadi haram hukumnya.¹⁴

a. Menurut Ibnu Al-Wazir Al Yamani :

“ seorang muslim tidak boleh menikahi wanita Majusi dan tidak boleh menikahi wanita penyembah patung juga tidak boleh menikahi wanita musyrik lainnya,

¹³ Abdul Hamid Ibn' Mu'tadzim, *Panduan Lengkap Menikah Islami*, 2008 :hal.21-26

¹⁴ *Ibid.hal.21-26*

yang mana wanita itu tidak memiliki kitab suci yang diturunkan dari langit, baik wanita merdeka ataupun wanita budak belian”.

- b. Para ulama’ telah bersepakat bahwa wanita yang menyusui mempunyai kedudukan seorang ibu, maka sebagai akibatnya adalah bahwa anak yang disusui tersebut haram dinikahi karena sama saja menikahi ibunya sendiri.
- c. Diharamkan menikahi ibu mertua, anak tiri perempuan dari istri yang telah dicampuri, menantu perempuan serta wanita keturunannya.
- d. Diharamkan menikahi saudara satu susuan, orang yang disusui oleh wanita yang menyusuinya.
- e. Tidak boleh menikahi saudara perempuan ibu atau bapak istrinya dan juga tidak boleh menikahi anak-anak perempuan dari saudara-saudara istrinya. Seluruh point mengenai siapa saja wanita yang tidak boleh dinikahi adalah seperti yang tercantum dalam Firman Allah s.w.t berikut ini :



“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, Saudara-saudara bapakmu yang perempuan; Saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak

*perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang Telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang Telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*¹⁵

(An-Nisa :23)

5. Hukum Mubah

Mubah artinya boleh. Menikah menjadi mubah hukumnya bagi seseorang yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan untuk menikah seperti disebutkan di atas atau karena alasan-alasan yang mengharamkan untuk menikah seperti akan disebutkan kemudian.¹⁶ Jadi, golongan orang yang dikenai hukum mubah dalam melaksanakan nikah adalah orang yang tidak ada halangan untuk melakukan pernikahan dan tidak pula mendatangkan mudharat atau dosa jika ia tidak melakukannya.

C. TUJUAN PERNIKAHAN

Agama Islam adalah agama fitrah, dan manusia diciptakan Allah Ta'ala sesuai dengan fitrah ini, kerana itu Allah SWT menyuruh manusia menghadapkan diri ke agama fitrah agar tidak terjadi penyelewengan dan penyimpangan. Sehingga manusia berjalan di atas fitrahnya. Antara tujuan pernikahan di Islam adalah :

1. Untuk Membentengi Ahlak Yang Luhur

Sasaran utama dari disyariatkannya pernikahan dalam Islam di antaranya ialah

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005 : hal.81

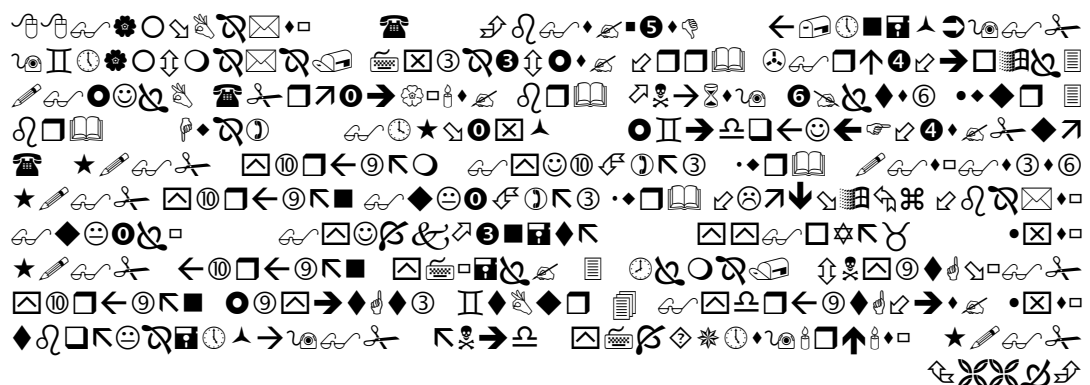
¹⁶ *Ibid hal.21-26*

untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji yang telah menurunkan martabat manusia yang luhur. Islam memandang pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk memelihara pemuda dan pemudi dari kerusakan serta melindungi masyarakat dari kekacauan.¹⁷ Rasulullah SAW bersabda:

“Wahai para pemuda ! Barangsiapa diantara kalian berkemampuan untuk nikah, maka nikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia puasa (shaum), karena shaum itu dapat membentengi dirinya”.
(Hadits Shahih Riwayat Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Darimi, Ibnu Jarud dan Baihaqi).¹⁸

2. Untuk Menegakkan Rumah Tangga Yang Islami

Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa Islam membenarkan adanya Thalaq (perceraian). Jika suami istri sudah tidak sanggup lagi menegakkan batas-batas Allah, sebagaimana firman Allah¹⁹:



“Thalaq (yang dapat dirujuki) dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara ma’ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau

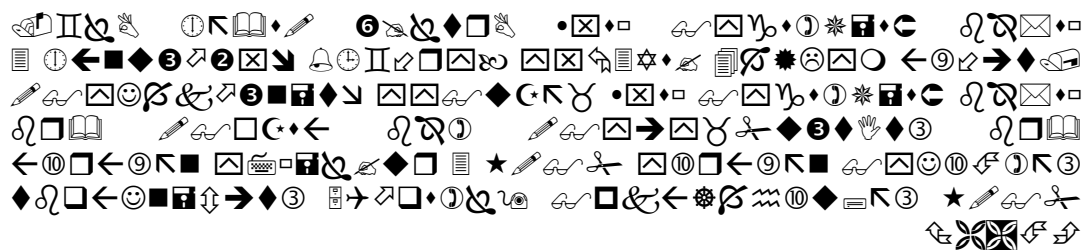
¹⁷ Al-Hanafy, *Jangan Takut Menikah*, Mutiara Media, Yogyakarta 2009 : hal.31

¹⁸ *ibid*

¹⁹ <http://rostiani.blogsome.com/2006/05/06/tujuan-pernikahan-dalam-islam>

keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim”²⁰. (Al-Baqarah : 229).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa apabila keduanya sudah tidak sanggup melaksanakan syari’at Allah maka mreka boleh bercerai, dan dibenarkan rujuk (kembali nikah lagi) bila keduanya sanggup menegakkan batas-batas Allah. Sebagaimana yang disebutkan dalam lanjutan ayat di atas:



“Kemudian jika si suami menthalagnya (sesudah thalaq yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dinikahkan dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami yang pertama dan istri) untuk nikah kembali, jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, diterangkannya kepada kaum yang (mau) mengetahui”.²¹

(Al-Baqarah: 230)

Jadi tujuan yang luhur dari pernikahan adalah agar suami istri melaksanakan syari’at Islam dalam rumah tangganya. Hukum ditegakkannya rumah tangga berdasarkan syari’at Islam adalah wajib. Oleh karena itu setiap muslim dan muslimah yang ingin menikah diharapkan untuk membina rumah tangga yang Islami ²².

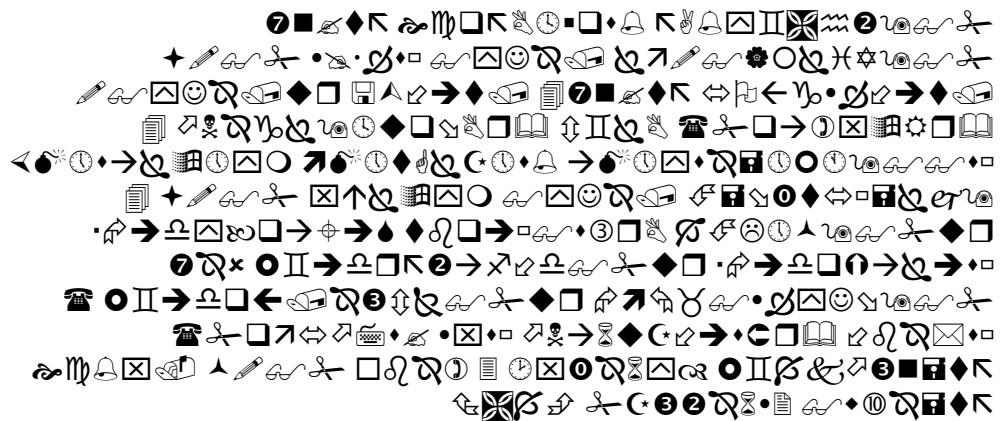
²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005: hal.36

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005: hal.36

²² <http://rostiani.blogsome.com/2006/05/06/tujuan-pernikahan-dalam-islam>

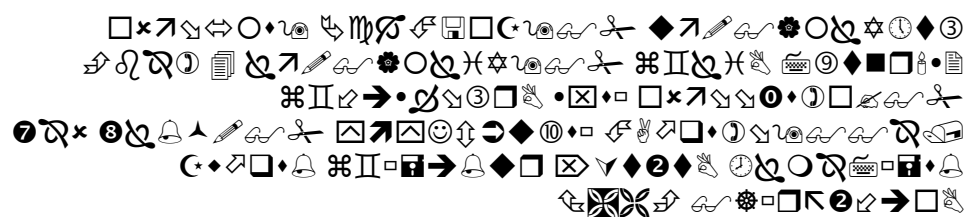
3. Memilih Yang Shalih dan Shalihah

Lelaki yang hendak menikah harus memilih wanita yang shalihah dan wanita harus memilih laki-laki yang shalih. Menurut Al-Qur'an:



“Wanita yang shalihah ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, olkeh karena Allah telah memelihara (mereka)”.
(An-Nisaa : 34)

Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadits yang Shahih di antara ciri-ciri wanita yang shalihah ialah :



“Ta’at kepada Allah, ta’at kepada Rasul, memakai jilbab (pakaian) yang menutup seluruh auratnya dan tidak untuk pamer kecantikan (tabarruj) seperti wanita jahiliyah”²³ (Al-Ahzab : 32)

Tidak berdua-duaan dengan laki-laki yang bukan muhrim, taat kepada orang tua dalam kebaikan, taat kepada suami dan sebagainya. Bila kriteria ini dipenuhi Insya-Allah rumah tangga yang Islami akan terwujud. Sebagai tambahan, Rasulullah

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005:hal.422

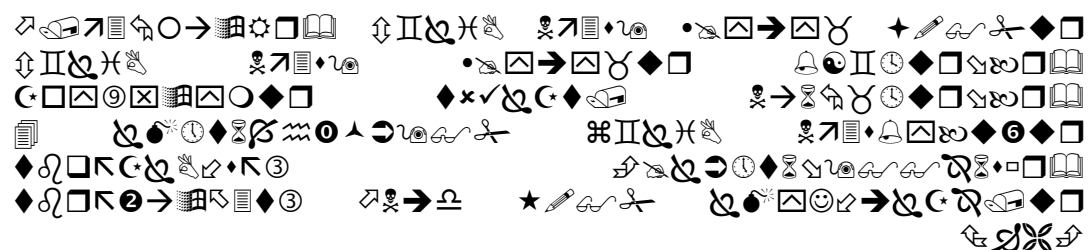
saw menganjurkan untuk memilih wanita yang bisa melahirkan banyak anak dan penyayang agar dapat melahirkan generasi penerus umat.²⁴

4. Untuk Meningkatkan Ibadah Kepada Allah.

Menurut konsep Islam, hidup sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dari sudut pandang ini, rumah tangga adalah salah satu lahan subur untuk beribadah dan amal shalih disamping ibadah dan amal-amal shalih yang lain. Sampai-sampai bersetubuh (berhubungan suami-istri) pun termasuk ibadah (sedekah).²⁵

5. Untuk Mencari Keturunan Yang Shalih dan Shalihah.

Tujuan pernikahan di antaranya ialah untuk melestarikan dan mengembangkan bani Adam. Allah SWT berfirman:



“Allah telah menjadikan dari diri-diri kamu itu pasangan suami istri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki

²⁴ <http://rostiani.blogsome.com/2006/05/06/tujuan-pernikahan-dalam-islam/>

²⁵ *ibid*

yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”²⁶. (An-Nahl : 72)

Yang tak kalah pentingnya, dalam pernikahan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha mencari dan membentuk generasi yang berkualitas yaitu melahirkan anak yang shalih dan Shalihah serta bertaqwa kepada Allah SWT. Keturunan yang shalih tidak akan diperoleh melainkan dengan tarbiyah Islam (pendidikan Islam) yang benar. Oleh karena itu suami istri bertanggung jawab mendidik, mengajar, dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang benar.

Islam memandang bahwa pembentukan keluarga merupakan salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar yang meliputi berbagai aspek kemasyarakatan berdasarkan Islam yang akan mempunyai pengaruh besar dan mendasar terhadap kaum muslimin dan eksistensi umat Islam.²⁷

D. RUKUN NIKAH

Akad nikah adalah nama lain dari *ijab qabul*. Pihak yang memulai akad dikenal dengan *mujib* dan yang menerima dikenal dengan *qabil*. Ijab boleh dilakukan oleh pengantin pria atau wakilnya dan boleh dari pengantin wanita atau wakilnya, begitu juga qabul.²⁸

Adapun yang menjadi rukun nikah adalah :

1. Adanya dua calon pengantin yang terbebas dari penghalang-penghalang sahnya nikah, misalnya wanita tersebut bukan termasuk orang yang diharamkan untuk

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005:hal.274

²⁷ <http://rostiani.blogsome.com/2006/05/06/tujuan-pernikahan-dalam-islam/>

²⁸ M. Badrut Tamam, *Meniti Indahnya Rumah Tangga Bahagia*, Sidoarjo, 2009 : hal. 27-28

- dinikahi (muhrim) baik karena senasab, sepersusuan atau karena sedang dalam masa iddah, atau sebab lain. Juga tidak boleh jika calon mempelai laki-lakinya kafir sedangkan mempelai wanita seorang muslimah.²⁹
2. Adanya ijab yaitu lafaz yang diucapkan oleh wali atau yang menggantikannya dengan mengatakan kepada calon mempelai pria: *“saya nikahkan kamu dengan Fulanah”*.³⁰
 3. Adanya qobul yaitu lafaz yang diucapkan oleh calon mempelai pria atau orang yang telah diberi ijin untuk mewakilinya dengan mengucapkan : *“ saya terima nikahnya”*.³¹
 4. Adanya saksi dalam akad nikah, sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir, dari Imran dan dari Aisyah:
“Tidak sah suatu pernikahan tanpa seorang wali dan dua orang saksi yang adil .”(HR.Al-Baihaqi).³²
 5. Yang menikahkan mempelai wanita adalah walinya, Rasulullah SAW bersabda : *“ tidak sah pernikahan kecuali dengan adanya wali”* (HR. Imam yang lima kecuali Nasa’i).
- Apabila seorang wanita menikahkan dirinya sendiri tanpa wali maka nikahnya tidak sah.³³ Wali bagi wanita adalah :

a. Bapaknya

²⁹ Abdul Hamid Ibn’Mu’tadzim, *Panduan Lengkap Menikah Islami*, September 2008 : hal. 66

³⁰ *Ibid* hal 66

³¹ *Ibid* hal

³² Syaikh Fuad Shalih, *Untukmu Yang Akan Menikah & Telah Menikah*, Jakarta, 2009 : hal. 134-137

³³ *Ibid* hal 70-71

- b. Ayah dari bapak terus ke atas
- c. Anaknya laki-laki
- d. Cucu laki-laki dari anak laki-lakinya terus ke bawah
- e. Saudara laki-laki sekandung
- f. Saudara laki-laki sekandung kemudian sebapak
- g. Pamannya yang sekandung dengan bapaknya
- h. Pamannya yang sebapak dengan bapaknya
- i. Anaknya paman
- j. Kerabat-kerabat yang dekat keturunannya seperti ahli waris
- k. Orang yang memerdekakannya
- l. Hakim sebagai wali

E. SYARAT SAH NIKAH

1. Menyebutkan secara jelas (ta'yin) masing-masing kedua mempelai dan tidak cukup hanya mengatakan: “saya nikahkan kamu dengan anak saya” apabila mempunyai lebih dari satu anak perempuan.³⁴

³⁴ *Ibid hal 69*

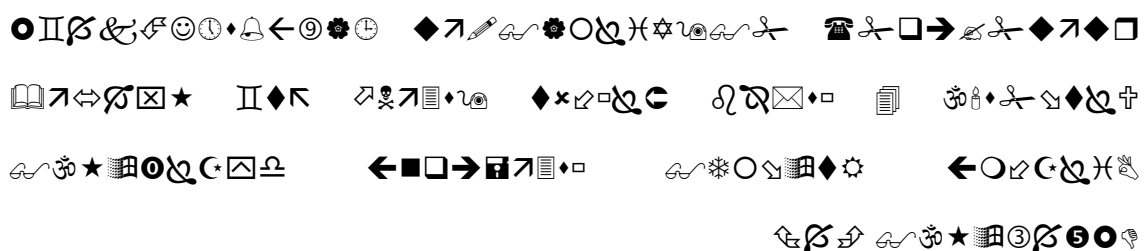
2. Kerelaan kedua calon mempelai: maka tidak sah jika salah satu dari keduanya dipaksa untuk menikah, sebagaimana hadits Abu Hurairah, “Janda tidak boleh dinikahkan sehingga dia diminta perintahnya, dan gadis tidak dinikahkan sehingga diminta ijinnya.” Mereka bertanya : “ Wahai Rasulullah, bagaimana ijinnya?”. Beliau menjawab : “Bila ia diam”. (H.R Bukhari dan Muslim).³⁵

3. Mahar

Mahar berasal daripada perkataan Arab. Di dalam al-Quran istilah mahar disebut dengan *al-sadaq, al-saduqah, al-nihlah, al-ajr, al-faridah* dan *al-‘aqd*.³⁶

Mahar menurut bahasa berarti ganti (iwadh) dikatakan juga mahar berarti penghormatan(takrimah)kepada isrti. Bentuk jama’ dari *shadaq* adalah *ashdiqah* untuk jamak sedikit dan *shuduq* untuk bentuk jamak banyak.³⁷

Menurut istilah syara’ mahar ialah suatu pemberian yang wajib diberikan oleh suami kepada isteri dengan sebab pernikahan. Terdapat banyak dalil yang mewajibkan mahar kepada isteri antaranya firman Allah SWT³⁸ :



³⁵ Ibid hal 69

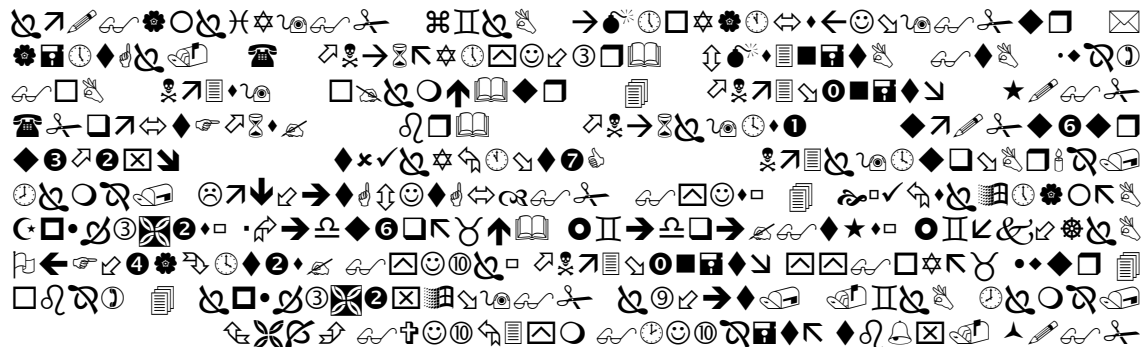
³⁶ http://ms.wikipedia.org/wiki/Perkahwinan_menurut_Islam#Dalil_pensyariatan

³⁷ Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan, *Mahar Dan Walimah*, Pustaka Al-Kautsar, Oktober 1996: Hal.15

³⁸ Syaikh Fuad Shalih, *Untukmu Yang Akan Menikah & Telah Menikah*,

“ Dan berikanlah kepada perempuan-perempuan (isteri) akan mas kahwin mereka itu sebagai pemberian (yang wajib). Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebahagian dari mas kahwinnya, maka makanlah (gunakanlah) pemberian tersebut sebagai nikmat yang baik lagi lazat”.³⁹ (al-Nisa’: 4)

Firman Allah Ta’ala dalam surah al-Nisa ayat 24:



“Mana-mana perempuan yang kamu nikmati percampuran dengannya (setelah dia menjadi isteri kamu) maka berikanlah mereka maharnya (ajr) sebagai satu ketetapan yang difardhu (diwajibkan oleh Allah Taala)”⁴⁰

Pemberian mahar suami sebagai lambang kesungguhan suami terhadap isteri. Selain itu, mencerminkan kasih sayang dan kesediaan suami hidup bersama istri serta sanggup berkorban demi kesejahteraan rumah tangga dan keluarga. Mahar itu juga merupakan penghormatan seorang suami terhadap isteri.

Islam mewajibkan seorang laki-laki membayar mahar kepada istrinya sesuai kemampuannya atau sesuai tradisi yang berlaku. Mahar adalah salah satu rukun nikah. Apabila ia tidak disebut sebagai mahar untuk istri, maka akad nikah tetap sah, dan suami wajib membayar mahar mitsil untuk istrinya. Menurut Islam, mahar yang belum dibayar adalah hutang yang pembayarannya harus diprioritaskan dibandingkan dengan hutang lainnya.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005:hal.77

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005:hal.82

Mahar harus dibayar sekaligus jika suami mampu. Tapi, suami boleh menunda pembayaran sebagian atau seluruh mahar jika istrinya setuju. Sebaiknya, suami tidak bercampur dengan istrinya, kecuali dia telah membayar mahar, walaupun baru sebagian.⁴¹

Mahar wajib dibayar semuanya jika suami telah mencampuri istrinya, atau jika salah seorang dari mereka meninggal dunia setelah menikah, meskipun belum bercampur.

Bagi suami wajib membayar sebagian dari mahar jika suami membatalkan akad sebelum bercampur. Sedangkan jika yang meminta pembatalan tersebut adalah pihak istri, maka suami tidak wajib membayar maharnya, dan perempuan itu tidak berhak menerima mahar sedikit pun.⁴²

4. WALIMAH PERNIKAHAN

Walimah atau resepsi itu berasal dari kalimat *al-walam* yang berarti “sebuah pertemuan yang diselenggarakan untuk jamuan makan dalam rangka merayakan kegembiraan yang terjadi, baik berupa perkawinan atau lainnya. Tetapi juga bisa digunakan untuk acara-acara yang lain. Contohnya, seperti : walimah khitan, walimah tasmiyah, dan lain-lain”.⁴³ Menurut sebahagian besar ulama, walimah itu hukumnya sunnah muakkad, bukan wajib. Rasulullah s.a.w bersabda :

فتبارك الله لك أولم ولم بشاة

*“semoga Allah melimpahkan berkah kepadamu. Adakan walimah, walaupun hanya dengan memotong seekor kambing”*⁴⁴

⁴¹ http://ms.wikipedia.org/wiki/Perkahwinan_menurut_Islam#Dalil_pensyariatan

⁴² *ibid*

⁴³ Zaid Ibn Ruslan , *Fathu Al-Mannan Syarah*, hal. 354

⁴⁴ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3570), dan oleh Muslim (1426).

Perintah Rasulullah s.a.w tersebut adalah perintah sunnah. Karena itu, Islam juga atur tentang syarat menghadiri walimah yaitu :

- a. Undangan mencakup seluruh anggota keluarga yang mengundang, atau tetangga atau keluarga tetangga, atau penduduk dusun.
- b. Tidak boleh ada yang disakiti seperti : orang-orang dari lapisan rakyat biasa. Sementara yang mengundang adalah orang terpandang.
- c. Tidak boleh ada kemungkaran seperti : meminum khamar, pertunjukan musik yang dilarang syariat, tarian, dan lain nya.
- d. Menghadiri walimah bukan karena alasan takut atau karena ada pamrih menginginkan jabatan, atau karena supaya ia mau membantu dalam masalah kebatilan⁴⁵ yang mengundang acara walimah ialah orang muslim. Jadi, undangan orang kafir tidak wajib dipenuhi.
- e. Orang yang mengundang bukan orang yang sebagian besar hartanya adalah harta haram. Jika itu terjadi, maka makruh hukumnya memenuhi undangannya.
- f. Yang diundang bukan seorang qadhi atau hakim⁴⁶.
- g. Di rumah orang yang mengundang tidak ada gambar-gambar binatang pada dinding atau pada atap-atap.⁴⁷

⁴⁵ Al-Iqna', II / 427.

⁴⁶ Lihat, Fathu Al-Mannan, hal. 354-355.

⁴⁷ Lihat, Fathu Al-Mannan, hal. 354-355.

BAB III

CITTRA WIWAHA AGAMA HINDU

A. PENGERTIAN WIWAHA (PERKAWINAN)

Istilah perkawinan dalam agama Hindu disebut dengan wiwaha yang secara umumnya adalah sebuah ikatan antara pasangan pria dan wanita. Wiwaha juga dikenal dengan “*Citra Wiwaha*” yang merupakan hukum atau perjanjian hubungan antara purasa dan pradana (pria dan wanita), suatu ikatan bathin yang disatukan dalam sebuah perkawinan¹.

Perkawinan adalah merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang akan melangsungkan perkawinan. Ikatan perkawinan ini haruslah mendapat izin dari kedua orang tuanya, perkawinan tidak boleh dilakukan karena keberhasilan dalam perkawinan diantaranya adalah saling mencintai, saling bekerjasama, saling isi- mengisi, bahu- membahu dalam setiap kegiatan berumah tangga. Perkawinan agar dapat dipertanggungjawabkan kesyahannya, harus dilakukan menurut agama atau kepercayaannya dan dicatatkan berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Terbentuknya keluarga bahagia dan kekal haruslah disertai adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban serta kedudukan antara suami istri harus seimbang dengan hak dan kedudukan suami, di dalam kehidupan berumah tangga, tidak ada kedudukan yang paling tinggi, atau tidak ada kedudukan yang paling rendah.

¹ M.Nazer, *Wiwaha Dalam Agama Hindu*, Riau 2006 : hal.8

Pasangan suami istri itu mempunyai kedudukan yang sama, hanya svadharmanya berbeda dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Walaupun svadharmanya berbeda, tetapi tidak boleh terjadi perbedaan di antara keduanya, oleh karena itu antara keduanya harus saling memerlukan dengan mencerminkan rasa kesatuan sehingga dengan demikian nantinya segala sesuatu yang terjadi dalam keluarga itu adalah merupakan hasil putusan bersama antara suami dan istri berdasarkan hasil perundingan yang didasari oleh sifat musyawarah.²

Dengan demikian pengertian daripada perkawinan adalah benar-benar merupakan ikatan lahir batin, antara suami dan istri, dengan berlandaskan kasih sayang serta membagi suka dan duka. Seorang yang sudah berumah tangga sudah dikatakan dewasa, maka si wanita disebut sebagai ibu dan si pria disebut ayah. Begitu juga masalah harta benda, bukan lagi disebut milikku dan milikmu tetapi menjadi milik kita (berdua). Oleh karena wanita yang mengikatkan diri dengan pria juga disebut Garva (artinya belahan jiwa / terdiri dari unsur Purusa dan Pradhana).³

Lembaga keluarga yang dibina merupakan sarana efektif untuk pembentukan pribadi manusia seperti ada disebutkan dalam Kitab Weda Smrthi IX.102 dan 101 :

*Tatha nityam yateyatam
stripumsau tu kritakriyau,
jatha nabhicateram tau
wiyuktawitaretaram*⁴

² Nyoman Arthayasa , Sujaelanto, Ketut Yeti Suneli, *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*, Departemen Agama R.I, 2001 : hal. 1-2

³ *ibid*

⁴ Tim Penyusun, *Hita Graha*, Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Bimbingan Dan Da'wah Agama Hindu Jakarta, Tahun Anggaran 2000:hal.1

*Anyonyasyawabhicaro
bhawedamaranantikah,
esa dharmah samasena
jneyah stripumsayoh parah*⁵

Artinya :

*Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain.*⁶

*Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati, singkatnya ini harus di anggap sebagai hukum yang tertinggi sebagai sumai istri.*⁷

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Bab I Pasal 2 menyebutkan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Menurut Weda Smrthi Bab.III.35 dinyatakan bahwa bentuk perkawinan harus dilakukan atas dasar persetujuan antara calon mempelai (pria dan wanita).⁸

B. TUJUAN WIWAHA (PERKAWINAN)

Istilah perkawinan, sebagaimana terdapat dalam Sastra dan Kitab Suci Hindu (Weda Smrthi) adalah Wiwaha. Antara tujuan-tujuan wiwaha atau perkawinan dalam agama Hindu adalah :

1. Berdasarkan Weda Smrthi, perkawinan memiliki sifat religius dan obligator karena berkaitan dengan kewajiban untuk mempunyai keturunan (sentana) dan menebus

⁵ Ibid hal.2

⁶ Ibid,

⁷ Ibid,

⁸ Ibid, hal 1-2

dosa-dosa orang tua dengan menurunkan suputra(pelita keluarga). Dengan demikian perkawinan menurut pandangan Hindu bukanlah sekedar legalitas hubungan biologis semata tetapi merupakan suatu peningkatan nilai berdasarkan hukum Agama.

Dengan ini Wiwaha Samskara adalah merupakan upacara sakral atau sakralisasi suatu peristiwa kemanusiaan yang bersifat wajib bagi Umat Hindu. Dan pada Wiwaha Samskara bahwa doa, mantra dan melakukan sapta padi mengelilingi api suci merupakan pengesahannya (*pabigraha nikamantra niyatam dara laksanam, tesam nishta tu wijneya widwadbhiih saptame pade*). *Dharma artha kama moksanam sarira sadhanam*, demikian dalam kitab Brahmanapurana disebutkan yang artinya badan wadag yang diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi ini adalah dipergunakan untuk mencapai Dharma, Artha, Kama dan Moksa. Keempatnya terjalin satu sama lainnya.⁹

Dalam Kitab Sarasamuccasya sloka 135 menegaskan :

*Dharmarthakamamoksanam pranah samsthitihetavah,
Tan nighnata kin na hatam raksa bhutahitartha ca.*

Artinya :

Untuk menjamin tercapainya dharma artha dan moksa itu haruslah melakukan bhutahita artinya melestarikan dan mengupayakan kesejahteraan semua makhluk.

Sekiranya keempat tujuan hidup itu mampu kita wujudkan dalam kehidupan berumah tangga (keluarga) maka kebahagiaan rumah tangga (Grha Paramita), dapat diwujudkan nyata di dalam mengemban misi hidup dan kehidupan di alam semesta ini.

⁹ Weda Smrthi Bab.II.67

2. Tujuan kehidupan berkeluarga (perkawinan) adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan “Ketuhanan Yang Maha Esa” seperti disebutkan dalam UU Perkawinan 1974.¹⁰
3. Dalam memanifestasikan perkawinan terhadap memuliakan Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa termasuk pemujaan terhadap para leluhurnya yang telah suci, jangan sampai terlupakan sesaat juapun :

*Ananyas cintayanto mam
Ye janah paryu pasate,
Tesam nityabhiyuktanam
Yogaksemam wahamy aham.*

Artinya :

Mereka yang memuja Ida Sang Hyang Widhi (Aku Sendiri) merenungkan Aku (Ida Sang Hyang Widhi) selalu, kepada mereka ku bawakan segala apa yang mereka (pemuja) tidak miliki dan kulindungi segala apa yang mereka (pemuja) miliki¹¹

*Gunamanta Sang Dasaratha
Wruh sira ring Weda bhakti ring Dewa
Tar nityabhiyuktanam
Yogaksemam wahamy aham.*

Artinya :

*Gunawanlah Sang Dasaratha
Beliau pandai dalam Weda dan Bhakti pada Dewa
Tidak pernah lupa akan pemujaan terhadap leluhur
Cinta kasih kepada seluruh keluarganya¹².*

¹⁰ Ni Wayan Suratmini, *dkk, Agama Hindu*, Ganeca, Jakarta Selatan, 2003: hal- 6

¹¹ *Kitab Suci Bhagawadgita (Weda) Bab IX Sloka 22*

¹² *Ramayana Kakawin Sargah IV.4*

4. Tujuan lain adalah untuk mempunyai keturunan yang membawa kebahagiaan rumah tangga. Maka keturunan berupa seorang “Anak” adalah merupakan tujuan dari bekeluarga¹³.

Demikian pentingnya posisi spiritual dari seorang anak dalam keluarga Hindu, demikian didambakannya kehadiran anak (putra-putri) karena dengan melahirkan seorang anak seolah-olah jalan ke sorga terbuka bagi orang tua. Anak yang dilahirkan dalam keluarga Hindu adalah sebagai penerus keturunan dan pewaris segala tugas yang belum terselesaikan dalam kehidupan berkeluarga oleh orang tua (Ayah dan Ibu), baik kehidupan keduniawian maupun kehidupan kerohanian suatu lembaga perkawinan berupa keluarga. Namun jangan sampai ada pandangan dengan melahirkan anak sebanyak-banyaknya maka jalan ke sorga akan dibukanya semakin lebar.

5. Laki-laki diciptakan untuk menjadi suami dan wanita untuk menjadi ibu, wanita diciptakan dan peresmian melalui upacara keagamaan yaitu Samskara Wiwaha dalam kebersamaan hidupnya menjadi suami istri. Dengan demikian anak yang diharapkan adalah putra-putri yang suputra, yaitu putra-putri yang utama¹⁴.

Keutamaan seorang putra dalam *Kitab Slokantara* disebutkan :

*Kupasatadwai paramam sarapi,
Sarah sated wai parama pi yajnah
Yajnahsatad wai paramapi putrah
Kalingganya, hana pwekang magawe
Sumur satus alah ika deningmagawe
Telaga tunggal.*

¹³ Weda Smrthi Bab XI.26

¹⁴ Weda Smrthi Bab IX.96

*Lewih ikang magawe telaga, hana pwekang magawe
Telaga status, alah ika phalanya dening wang gumane
Aken yajnya pisan.
Atyanta lwih ing gumawe aken yajna
Kunang ikang wwang mayajna ping satus
Alah ika halanya dening kang wang
Maanak tunggal, yan anak wisesa.
Kalingganya ikang manak aneka ta lwih phalanya*

Artinya :

Membuat telaga untuk umum itu, lebih baik dari pada menggali seratus sumur. Melakukan yajnya itu lebih tinggi mutunya dari pada membuat seratus telaga. Mempunyai seorang putra itu lebih berguna daripada melakukan seratus yadnya, asalkan putra utama.

Dalam *Nitisastra IV.1*, disebutkan pula Suputra itu adalah sebagai Pelita daripada keluarga. Yang dituliskan sebagai berikut :

*Sang Hyang Candra Tranggana pinaka dipa mamadangi ri kalaning wengi,
Sang Hyang Surya sedeng prabhasa maka dipa memadangi bhumi mandala,
Widya sastra suddharma dipanikanang tribhuana,
Sumena prabhaswara, Yan ring putra suputra sadha gunawan memadangi kula
wandhu wandhawa*

Artinya :

Bulan dan bintang sebagai pelita yang menerangi di waktu malam. Matahari yang sedang terbit sebagai pelita menerangi seluruh wilayah bumi. Ilmu pengetahuan, sastra utama sebagai pelita menerangi ketiga dunia dengan sempurna. Kalau di kalangan putra (anak), anak yang utama sebagai pelita menerangi seluruh keluarga.¹⁵

Putra-putri yang suputra merupakan bagian kedua dari tujuan keluarga Hindu, adalah penyebab kemakmuran dan bagaikan pohon beringin dipinggir jalan sebagai tempat orang memperoleh kesejukan dan tempat berteduh.¹⁶

¹⁵ Nitisastra IV.1

¹⁶ Ibid hal 7-11

Jika perkawinan tidak bisa mendapatkan keturunan (anak) maka dapat mengadopsi (mengangkat anak yang statusnya menjadi anak kandung) untuk melanjutkan keturunan keluarganya adalah jalan yang terbaik.¹⁷

C. BENTUK-BENTUK WIWAHA (PERKAWINAN)

Bentuk-bentuk atau sistem perkawinan Hindu adalah cara yang dibenarkan untuk dilakukan oleh seseorang menurut hukum Hindu dalam melaksanakan tata cara perkawinan, sehingga dapat dinyatakan sah sebagai suami istri. Dalam Kitab Manawa Dharmasastra tersurat sistem/ bentuk perkawinan sebagai berikut :

*Brahma Dai vastat hai varsah
Pntpajo vasiatha surah.
Gandharwo raksasa ccaiva
Paisacasca astamo dharmah*¹⁸

Artinya :

Adapun sistem perkawinan itu ialah Brahma wiwaha, Daiwa wiwaha, Gandarwa wiwaha, Raksasa wiwaha, dan Paisaca wiwaha.

Berdasarkan penjelasan “Kitab Manawa Dharmasastra” tersebut bahwa sistem/

bentuk perkawinan ada delapan jenis, yaitu :

1. Brahma wiwaha adalah pemberian anak wanita kepada seorang pria yang ahli Weda dan berperilaku baik dan setelah menghormati yang diundang sendiri oleh ayah wanita, (*Manawa Dharmasastra III.27*).
2. Daiwa wiwaha adalah pemberian anak wanita kepada seorang pendeta yang melaksanakan upacara atau yang telah berjasa.
(*Manawa Dharmasastra TTT.28*)

¹⁷ *Opcit hal.3*

¹⁸ Manawa Dharmasastra.III.21

3. Arsa wiwaha adalah perkawinan yang dilakukan sesuai dengan peraturan setelah pihak wanita menerima seekor atau dua pasang lembu dari pihak calon mempelai laki-laki.
(*Manawa Dharmasastra III.29*)
4. Prajapati wiwaha adalah pemberian seorang anak setelah berpesan dengan mantra semoga kamu berdua melaksanakan kewajibanmu bersama, dan setelah menunjukkan penghormatan (kepada pengantin pria). (*Manawa Dharmasastra III.31*)
5. Asura wiwaha adalah bentuk perkawinan di mana setelah pengantin pria memberikan mas kawin sesuai kemampuan dan didorong oleh keinginannya sendiri kepada si wanita dan ayahnya menerima wanita itu untuk dimiliki. (*Manawa Dharmasastra III.31*)
6. Gandharwa wiwaha adalah bentuk perkawinan suka sama suka antara seorang wanita dan pria. (*Manawa Dharmasastra III.32*)
7. Raksasa wiwaha adalah bentuk perkawinan dengan cara menculik gadis secara atau dengan cara kekerasan (*Manawa Dharmasastra III.33*)
8. Paisaca wiwaha adalah bentuk perkawinan dengan cara mencuri, memaksa, membuat bingung atau mabuk. (*Manawa Dharmasastra III.34*)

Dari delapan sistem perkawinan di atas ada dua sistem yang dilarang dalam kehidupan, dilarang oleh agama dan dilarang oleh hukum, yaitu sistem perkawinan Raksasa wiwaha dan Paisaca wiwaha.¹⁹

D. SYARAT-SYARAT WIWAHA (PERKAWINAN)

¹⁹ Ida Bagus Sudirga, I Nengah Mudana, Ni Wayan Suratmini, S.Ag., *Buku Pelajaran Agama Hindu*, 2009 : hal. 64-65

Upacara wiwaha adalah suatu samskara dan merupakan lembaga yang tidak terpisah dari hukum agama (dharma). Menurut ajaran agama Hindu, sah atau tidaknya suatu perkawinan terkait dengan sesuai atau tidak dengan persyaratan yang ada dalam ajaran agama. Suatu perkawinan dianggap sah menurut Hindu apabila dilakukan menurut ketentuan hukum Hindu adalah, sebagai berikut :

1. Perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan menurut ketentuan hukum Hindu.
2. Pengesahan perkawinan juga harus dilakukan oleh pendeta atau pejabat agama yang memenuhi syarat untuk melakukan perbuatan itu.
3. Perkawinan juga sah sekiranya kedua calon mempelai telah menganut agama Hindu.
4. Berdasarkan tradisi yang berlaku di Bali, perkawinan dikatakan sah setelah melaksanakan upacara byakala / biakaonan sebagai rangkaian upacara wiwaha.
5. Calon mempelai tidak terikat oleh suatu ikatan pernikahan
6. Tidak ada kelainan seperti tidak banci, kuming(tidak pernah haid), tidak sakit jiwa atau sehat jasmani dan rohani.
7. Calon mempelai cukup umur, pria berumur 21 tahun dan wanita minimal 18 tahun.
8. Calon mempelai tidak mempunyai darah dekat atau sepinda.

Jika calon mempelai tidak memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, maka perkawinan tersebut di katakan tidak sah. Selain itu yang tidak kalah pentingnya agar perkawinan itu di anggap sah dan kukuh, maka perkawinan tersebut harus di buatkan “ Akta Perkawinan” sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Orang yang berwenang mengawinkan adalah yang mempunyai status kependetaan (Loka Pala Sraya). Demikian juga yang dapat mengajukan pembatalan perkawinan menurut pasal 23 bab IV Undang-Undang perkawinan No.1 tahun 1974 adalah sebagai berikut :

1. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari suami atau istri.
2. Suami / istri
3. Pejabat yang berwenang hanya selama perkawinan belum diputuskan
4. Pejabat yang ditunjuk dalam ayat 1 pasal 16 Undang-undang No.1 tahun 1974.

Dan setiap orang yang mempunyai kepentingan hukum secara langsung terhadap perkawinan tersebut, tetapi hanya setelah perkawinan itu putus.²⁰

Persyaratan juga bisa terbagi kepada dua yaitu secara Batiniah dan Lahiriah. Secara Batiniah adalah seperti :

1. Perkawinan hendaknya dilaksanakan berdasar cinta sama cinta.
2. Memiliki rasa cinta diantara kedua calon mempelai merupakan landasan dalam membentuk keluarga bahagia, maka perasaan optimis untuk hidup sejahtera bahagia dan bertanggungjawab dapat tercapai. Kehidupan rumah tangga yang tidak didasari rasa cinta akan segera mengalami kehancuran.
3. Sebelum dilaksanakan perkawinan kedua calon mempelai harus memiliki keimanan yang sama (satu agama)

Persyaratan secara lahiriah :

²⁰ Ida Bagus Sudirga, I Nengah Mudana, Ni Wayan Suratmini, S.Ag., *Buku Pelajaran Agama Hindu*, 2009 : hal. 63-64

1. Faktor usia merupakan syarat yang sangat penting dan menentukan.
2. Perbedaan umur antara pria dan wanita secara psikologis membawa dampak dalam kehidupan berumah tangga. Pria dalam batas umur tertentu masih mampu memproduksi dan sehat untuk melaksanakan hubungan jasmani. Sedangkan wanita dalam batas umur tertentu tidak mampu lagi memproduksi sel telur.
3. Di sisi lain, jika wanita lebih muda dari prianya maka mereka akan tetap menjaga rasa cintanya dalam keutuhan keluarga, sehingga keharmonisan akan tetap terjamin.
4. Bibit, bebet, bobot.
5. Untuk mendapatkan jodoh yang diidam-idamkan memang tidak mudah. Segalanya harus ditinjau dari berbagai segi, diantaranya sehat lahir batin. Orang-orang tua dalam memilih bakal menantu, yang tidak pernah diabaikan ialah Bibit-Bobot-Bebet.
6. Bibit artinya persemaian muda yang akan ditanam. Calon adalah yang berpendidikan, berbudi pekerti yang luhur.
7. Bobot artinya berat, maksudnya apakah kedudukan sosial ekonomi orang tua mereka seimbang, sehingga tidak merupakan neraca yang berat sebelah. Hal ini juga akan menyebabkan sosial komunikasi yang kurang baik.
8. Bebet artinya keturunan yaitu calon datang dari keluarga yang baik-baik.
9. Tidak terikat dengan suatu perkawinan dengan orang lain.

Dalam Manava Dharma Sastra dikatakan bahwa seorang wanita walaupun telah berusia cukup, tetapi jika yang bersangkutan tidak pernah datang bulan, maka dianggap tidak memenuhi syarat untuk kawin, bahkan dikatakan tidak sehat secara fisik, yang disebut Teluh / Kuming. Wanita semacam ini perlu dihindari untuk dikawini.²¹

Dalam UU Perkawinan No.1/ 1974 Bab II pasal 6 menyebutkan bahwa Syarat -Syarat Perkawinan adalah:

1. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
2. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat ijin kedua orang tua.
3. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua adalah telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal 6 cukup ini diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
4. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
5. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang di sebut dalam ayat (2), (3), (4) dan pasal (6), atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal

²¹ I Nyoman Arthayasa, Sujaelanto, Ketut Yeti Suneli, *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*, Surabaya 2004 : hal 12-14

orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberi izin setelah terlebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3), dan (4) pasal ini.

6. Ketentuan tersebut ayat (I) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.²²

Selain syarat-syarat yang disebutkan dalam UU perkawinan 1974, juga ada hal yang perlu diperhatikan dalam agama yaitu :

1. Kedua mempelai telah menganut agama Hindu. Jika calon mempelai tidak dapat disahkan. Apabila salah satu atau kedua-duanya belum beragama Hindu, maka terlebih dahulu di *Sudhikan* (upacara keagamaan mulai memeluk secara resmi menjadi penganut agama Hindu). Sebab dalam hukum perkawinan dikatakan sah apabila dilaksanakan oleh agamanya atau kepercayaannya masing-masing.
2. Dalam upacara perkawinan terdapat unsur persaksian yang meliputi Manusia Sakti (Kerabat yang menyaksikan), Deva Saksi (Sang Hyang Widhi) dan Bhuta Saksi (Leluhur).
3. Setiap perkawinan secara agama Hindu harus dilaksanakan melalui samskara. Samskara merupakan sumpah dan janji kedua mempelai untuk melaksanakan rumah tangga yang kekal. Sumpah dan janji terhadap Tuhan, Leluhur maupun kerabat bahwa yang bersangkutan bersedia untuk menjalani rumah tangga yang kekal bahagia yang berlandaskan pada dharma agama dan dharma negara.
4. Untuk mengesahkan perkawinan secara agama Hindu harus diselesaikan oleh Pendeta / Pinandita .²³

²² *Ibid hal. 14-15*

Disamping masalah umur yang menjadi persoalan pokok dalam perkawinan terdapat juga larangan-larangan dalam perkawinan sebagaimana yang tercatat dalam UU perkawinan No. 1/ 1974 pasal 8 ayat (a,b sampai f), bahwa 'Perkawinan Yang Di Larang adalah jika :

1. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah atau pun ke atas.
2. Berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara saudara, antara seorang dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya.
3. Berhubungan semenda yaitu dengan mertua, anak tiri, menantu, dan ibu/ bapak tiri.
4. Berhubungan susuan yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/ paman susuan.
5. Berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau kemenakan dari istri, dalam hal seorang suami beristri lebih dari seorang.
6. Mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku, dilarang kawin.²⁴

E. UPACARA WIWAHA (PERKAWINAN)

Upacara wiwaha adalah merupakan upacara persaksian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Suami istri dapat dibenarkan dan segala akibat perbuatannya menjadi

²³ *Ibid hal.15-16*

²⁴ *Ibid hal. 16-17*

tanggung jawab mereka bersama. Dalam upacara perkawinan Hindu, ada beberapa perkara yang harus di perhatikan, yakni :

1. Sarana / Upakara

Jenis upacara yang dipergunakan pada ini secara sederhana rinciannya sebagai berikut :

- a. Banten pemagpag, segehan dan tumpeng dadanan.
- b. Banten pesaksi, pradakasima, ajuman
- c. Banten untuk mempelai, byakala, banten kurenan dan pengulap pengambean.

Adapun kelengkapan upakara lainnya seperti :

- a. Tikeh dadakan adalah sebuah tikar kecil yang dibuat dari daun pandan yang masih hijau. Ini merupakan simbol kesucian si gadis.
- b. Papekatan adalah berupa dua buah canang, dadap yang ditancapkan ditempat upacara, jarak yang satu dengan yang lainnya agak berjauhan dan keduanya dihubungkan dengan benang putih dalam keadaan terentang.
- c. Tetimpug adalah beberapa pohon bambu kecil yang masih muda dan ada ruasnya sebanyak lima ruas atau tujuh ruas.
- d. Sok dagang adalah sebuah bakul berisi buah-buahan, rempah-rempah, keladi.
- e. Kala sepetan disimbolkan dengan sebuah bakul berisi serabut kelapa dibelah tiga yang diikat dengan benang tri datu, diselipi lidi tiga buah dan tiga lembar daun dadap. Kala sepetan adalah nama salah satu bhuta kala yang akan menerima pakala-kalaan.

- f. Tegen-tegenan adalah batang tebu atau carang dapdap yang kedua ujungnya diisi gantungan bingkisan nasi dan uang.²⁵
2. Waktu Pelaksanaan

Waktu biasanya dipilih pada hari yang baik sesuai dengan persyaratan ala-ayuning dewasa.
3. Tempat Pelaksanaan

Wiwaha dilakukan di rumah mempelai laki-laki atau wanita sesuai hukum adat setempat.
4. Pelaksana Upacara

Upacara wiwaha dipimpin oleh seorang pendeta atau pinandita, wasi dan pemangku.
5. Tata Cara Pelaksanaan Upacara
 - a. Sebelum upacara natab banten pedengan-dengan terlebih dahulu mempelai mabhyakala dan maprayascita.
 - b. Kemudian mempelai mengelilingi sanggah kemulan dan sanggar pesaksi sebanyak tiga kali serta dilanjutkan dengan jual beli antara mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan disertai pula dengan pengrobekan tikar dadakan oleh mempelai laki-laki.
 - c. Sebagai acara terakhir dilakukan menjaya-jaya dan diakhiri dengan natab banten dapetan.²⁶
6. Mantram-Mantramnya
 - a. Mantram Prayascita

²⁵ Ida Bagus Sudirga, I Nengah Mudana, Ni Wayan Suratmini, S.Ag., *Buku Pelajaran Agama Hindu*, 2009 : hal.68

²⁶ Tim penyusun, *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*, Departemen Agama R.I Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Jakarta, 1995/1996 : hal. 8-9

*Om, hrim, srim, nam, sam, wam, yam, sarwa rogha satru winasaya rah um phat.
Om, hrim, srim, am, tam, sam, bam, im, sarwa danda mala papa klesa winasayarah,
um, phat. Om hrim, srim, am, um, mam, sarwa papa petaka wenasaya rah um phat.
Om siddhi guru srom sarwasat, om sarwa wighna winasaya sarwa klesa wenasaya,
sarwa rogha wenasaya, sarwa satru wenasaya sarwa dusta wenasaya sarwa papa
wenasaya astu ya namah swaha.*

Artinya :

*Om Sang Hyang Widhi wasa, semoga semua musuh yang berupa penderitaan,
kesengsaraan, bencana dan lain-lain menjadi sirna.*

b. Mantram Bhyakala

*Om indah ta kita dang kala-kali, peniki pabhyakalane si..... katur ring sang kala-
kalisadaya, sira reko pakulunangeluaraken sakwehing kala, kacarik, kala patti, kala
kaparan, kala krogan, kala mujar, kala kakepengan, kala sepetan, kala kepepek, kala
cangkringan, kala durbala-durbali, kala Brahma makadi sakwehing kala heneng ring
awak sariranipun si.....sama pada keluarana denira betara ciwa wruh ya sira
ring Hyang Ganing awak sarirania, kajenengana denira sang Hyang Tri
Purusangkara, kasaksenan denira Sang Hyang Triodosa saksi, lahya marurat Sang
Kala-kali mundura dulurane rahayu den nutugang tuwuhipun si..... tung gunen
dening bayu pramana, myang wredhhi putra listu ayu.*

Artinya :

*Wahai sang kala-kali inilah upacara abhyakalanya si.....yang
disungguhnya kepada Sang Kala-kali. Kiranya dapatlah oleh Mu dikeluarkan
segala perintang yang ada pada diri si..... ini yang juga
diperintahkan oleh Sang Hyang Widhi Siwa dan leluhurnya, sehingga dengan
demikian ia dapat menyucikan dirinya untuk selanjutnya disemayami oleh
Hyang Tri Purusa (Parama Siwa dan Siwatma) serta disaksikan oleh Hyang
Trayodasa saksi (ketiga belas saksi).*

c. Mantram Mejaya-Jaya

*Om dirghayur astu ta astu, om awigham astu tat astu, om cubham astu tat astu, om
sukham bhawantu, om purnam bhawantu, om creyo bhawantu, sapta wradhir astu tat
astu astu swaha.*²⁷

Artinya :

²⁷ Rai Dekaka, *Pedoman Praktis Pokok-Pokok Pelaksanaan Upacara Manusa Yadnya*, Hanuman Sakti, Jakarta, 1994 : hal. 36-39

Om Sang Hyang Widhi Wasa semoga dianugrahi kesejahteraan, kebahagiaan dan panjang umur.

F. JALANNYA UPACARA (PERKAWINAN)

Terdapat beberapa jalan upacara perkawinan yaitu :

1. Upacara Penyambutan Kedua Mempelai

Begitu calon mempelai memasuki pintu halaman perkarangan rumah, disambut dengan upacara mesegehan dan tumpeng dandanan. Kemudian kedua mempelai duduk ke tempat yang telah disediakan menunggu upacara selanjutnya.

2. Upacara Mabyakala

Sebelum upacara mabyakala dimulai dengan upacara puja astuti oleh pemimpin upacara. Pelaksanaannya tetimpug dibakar sampai berbunyi sebagai simbol pemberitahuan kepada bhunta kala yang akan menerima pekala-kalaan. Kedua mempelai berdiri melangkahi tetimpug sebanyak tiga kali dan selanjutnya menghadap banten pabyakalaan. Kedua tangan mempelai dibersihkan dengan segau / tepung tawar, kemudian natab pakabyakalaan. Selanjutnya masing-masing ibu jari kaki dari kedua mempelai disentuh dengan telur ayam mentah didepan kakinya sebanyak tiga kali.

Selanjutnya kedua mempelai dilukat dengan pengelukatan. Upacara selanjutnya adalah berjalan mengelilingi banten pesaksi dan kala spetan yang disebut Murwa Daksina. Saat berjalan itu mempelai wanita berada didepan sambil menggendong sok dagangan (simbol menggendong anak), diiringi mempelai pria memikul tegen-tegenan (simbol keras untuk memperoleh nafkah kehidupan). Setiap

melewati Kala sepetan maka yaitu ibu jari kanan kedua mempelai disentuhkan pada bakul lambang kala sepetan.

Mempelai wanita saat berjalan dicemeti (dipukuli) dengan tiga buah lidi oleh si pria sebagai simbol telah terjadi kesepakatan untuk sehidup semati. Yang terakhir kedua mempelai memutuskan benang papekatan sebagai tanda mereka berdua telah memasuki hidup grhastha.

3. Upacara Majepati Atau Persaksian

Dalam upacara persaksian kepada Hyang Widhi, maka kedua mempelai melaksanakan puja bhakti sebanyak lima kali. Setelah mebhakti kedua mempelai diperciki tirtha pembersih oleh pemimpin upacara. Kemudian natab banten widhi widhana dan menjaya-jaya. Dengan demikian maka selesailah pelaksanaan samskara wiwaha. Selesai wiwaha samskara adalah penanda tanganan surat perkawinan oleh kedua belah pihak dihadapan saksi dan pejabat yang berwenang.²⁸

G. DASAR HUKUM PERKAWINAN AGAMA HINDU

Adapun dasar hukum pelaksanaan wiwaha dalam agama hindu adalah:

1. Berdasarkan kitab suci (weda) :

*Tatha nityam yateyatam
Stripumsau tu kritakriyau,
Yatha nabhicaretam tau
Wiyuktawitaretaram.*

Artinya :

“Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain”.²⁹

²⁸ Ibid 36-39

2. Berdasarkan UUP (perkawinan) 1974, pasal 1 :

Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga(rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁰

3. Berdasarkan kitab Manusmriti

Perkawinan bersifat religius dan obligatoir sifat-nya karena dikaitkan dengan kewajiban seseorang untuk mempunyai keturunan dan untuk menebus dosa-dosa orang tua dengan menurunkan seorang putera (ia dapat menyelamatkan arwah orang tuanya dari neraka put).³¹

Sesuai dengan landasan falsafah Pancasila dan UUD 1945, maka Undang-Undang perkawinan harus dapat mewujudkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan harus juga dapat pula menampung segala kenyataannya Undang-Undang Perkawinan ini telah menampung unsur-unsur dan ketentuan-ketentuan hukum Agama dan kepercayaan yang bersangkutan.³²

²⁹ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal, Bimbingan Hindu Dan Budha, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, Jakarta 2001, Hal.33

³⁰ Os, Eoh, Sh, Ms, *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori Dan Praktek*, Kupang, Maret 1996: Hal.27

³¹ *Ibid hal.29*

³² *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Pandangan Agama Hindu*, Departemen Agama R.I Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha, 2001 : hal.17-18

BAB IV ANALISA

A. Persamaan Pernikahan / Perkawinan (Wiwaha) Dalam Agama Islam Dan Hindu.

Perkawinan merupakan tuntutan dari setiap agama baik Islam maupun Hindu, keduanya menggalakkan umatnya untuk menikah atau kawin. Namun begitu, baik perkawinan dan tujuan perkawinan itu tetap berbeda antara Hindu dan Islam, walaupun demikian dalam perbedaan konsep pernikahan dalam Islam dan Hindu akan tetap ada persamaan dalam urusan perkawinan dan pernikahan ini. Untuk melihat persamaan pernikahan dengan perkawinan (wiwaha) dalam agama Hindu maka dapat kita lihat dari segi:

1. Definisi

Menurut Undang-Undang perkawinan No.1 Tahun 1974, pasal 1 disebutkan bahwa pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.¹

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Bab I Pasal 2 menyebutkan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.²

Menurut Undang-Undang Perkawinan Bab 1 pasal 1, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri

¹ O.s, Eoh, Sh, Ms, *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori Dan Praktek*, Kupang Maret 2009 : hal.27

² Tim Penyusun, *Hita Graha*, Departemen Agama Republik Indonesia, 2000 : hal 1-2

dengan tujuan membentuk keluarga(rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.

Selanjutnya pasal 2 menyebutkan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.³

Dengan demikian definisi perkawinan dari sudut Undang-Undang atau tinjauan para ilmuwan adalah merupakan satu hal yang positif yaitu bertujuan untuk membina kebahagiaan dengan cara yang benar melalui ikatan pernikahan / wiwaha (perkawinan) seterusnya membentuk dan membina keluarga yang utuh dan sejahtera.⁴

Dapat penulis rumuskan bahwa persamaan dalam pernikahan Islam atau perkawinan Hindu dilihat dari definisi yang menyebut perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan atau perkawinan walaupun berbeda istilah tetapi menurut definisi dari sudut pandang Undang-Undang Perkawinan (UUP) maupun dari sudut pikiran sarjana ianya mempunyai persamaan yang bertujuan untuk membina kebahagiaan dengan cara yang benar melalui ikatan pernikahan / wiwaha (perkawinan) seterusnya membentuk dan membina keluarga yang utuh dan sejahtera.

B. Perbedaan Pernikahan / Perkawinan (Wiwaha) Dalam Agama Islam Dan Hindu

³ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Budha, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Pandangan Agama Hindu*, Jakarta Agustus 2001:Hal.37

⁴ *Opcit hal.27*

Disamping persamaan yang telah disebutkan dari konsep pernikahan dalam Islam dan Citra Wiwaha (Perkawinan) dalam agama Hindu di atas, maka dapat kita lihat perbedaan yang sangat mendasar dari sudut pandang agama Hindu dan Islam. Adapun perbedaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

- a. Tujuan Perkawinan Menurut Undang-Undang

Di dalam Pasal 1 UU Perkawinan ditetapkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di dalam penjelasan umum UU Perkawinan disebutkan bahwa karena tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal maka untuk itu suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dalam mencapai kesejahteraan material dan spiritual.⁵

- b. Tujuan Menurut Agama Islam

Hukum pernikahan dalam Islam menganggap pernikahan sebagai aqad antara pria dan wanita sebagai suami istri untuk tujuan memenuhi hajat jenisnya menurut ketentuan yang diatur dalam Syariat, hakikat pernikahan adalah aqad antara pria dan wanita agar keduanya diperkenankan bergaul (hidup) sebagai suami istri.

⁵ O.s, Eoh, Sh, Ms, *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori Dan Praktek*, Kupang Maret 2009 : hal.39

Sedangkan tujuan pernikahan sebagai perintah Allah SWT untuk memperoleh keturunan yang soleh dan sah dalam masyarakat dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.⁶

c. Tujuan Menurut Agama Hindu

Tujuan utama dari perkawinan menurut agama Hindu adalah untuk memperoleh anak (putera) yang dapat menyelamatkan keluarganya dari neraka yang disebut neraka Put. Jadi perkawinan itu bersifat agamis dan bertujuan mulia.

Perkawinan menurut agama Hindu ialah adanya kelanggengan hidup sebagai suami istri sehingga dengan demikian kemungkinan cerai itu sejauh mungkin dapat dihindari. Walaupun menurut hukum agama Hindu perkawinan dimaksudkan untuk hubungan yang kekal namun kemungkinan akan timbulnya hal-hal yang tidak diharapkan selalu bisa terjadi, dan mengakibatkan putusnya perkawinan seperti :

- Kematian salah satu pihak (suami / istri)
- Perceraian

Untuk mencegah banyak timbulnya perceraian dalam masyarakat, agama Hindu menetapkan hukumnya agar setiap suami istri sejauh mungkin harus mematuhi tugas dan kewajibannya di dalam rumah tangga karena dengan mematuhi kewajiban itu tidak ada kemungkinan untuk mengajukan gugatan perceraian.⁷

Penulis dapati perkawinan atau pernikahan umumnya untuk mencipta kebahagiaan serta membentuk keluarga dan keturunan yang baik-baik. Dalam Islam menikah merupakan sunnah Rasulullah SAW untuk dilaksanakan oleh umatnya.

⁶ *Ibid hal.43*

⁷ *Ibid hal 46-47*

Allah SWT akan menghindarkan kemiskinan pada seseorang yang bersedia menikah dengan meniatkan pernikahannya dalam rangka untuk mengikuti sunah Rasul-Nya.

Allah SWT berfirman :



“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”(an-Nur:32)

Namun penulis fahami bahwa perkawinan Hindu sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab suci Hindu (Weda Smrthi) mempunyai tujuan yang berbeda secara khusunya. Perkawinan Hindu memiliki sifat religius dan obligator karena berkaitan dengan kewajiban untuk mempunyai keturunan (sentana) dan melalui perkawinan itu bisa menebus dosa-dosa orang tua dengan menurunkan suputra. Justru, wiwaha merupakan upacara sakral atau peristiwa kemanusiaan yang bersifat wajib bagi umat Hindu.(Weda Smrthi Bab II.67)

Jadi, perkawinan itu bukanlah semata-mata untuk menghalalkan hubungan seks saja, melainkan lebih dari itu agar bisa menghasilkan keturunan serta keluarga yang baik-baik sebagaimana tujuan perkawinan secara umumnya yang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani yang wajar.

Tujuan pernikahan atau perkawinan menurut undang-undang yaitu untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Justru,

apabila masyarakat dapat membentuk keluarga bahagia secara langsung keharmonisan negara dapat dicapai.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pernikahan dalam Islam adalah pertalian yang sah antara seorang lelaki dengan seorang perempuan yang hidup bersama yang tujuannya membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, serta mencegah perzinahan dan menjaga ketenteraman jiwa, dan melaksanakannya merupakan ibadah dan menambah ketaatan kepada Allah SWT., sebaliknya bagi yang meninggalkan anjuran menikah merupakan perbuatan dilarang.

Terdapat beberapa hikmah pernikahan yang antaranya adalah untuk menjaga kehormatan dan pandangan mata, melindungi agama dan akhlak, mendapat pahala yang besar akibat melaksanakan perintah Allah SWT dan rasul-Nya, mewujudkan kemitraan dan persahabatan antara suami istri yang menepis rasa sepi dan menjauhkan penyakit psikis dan fisik akibat kesendirian, keterasingan, dan perselibatan.

Disamping itu pernikahan juga bertujuan, menghasilkan keturunan yang saleh dan sangat penting dalam memperbanyak kuantitas kaum muslimin. Pahala yang besar bagi orangtua dalam mendidik dan bersabar atas kematian anak-anak mereka serta dapat merajut relasi sosial. Selanjutnya istri salehah adalah dambaan setiap lelaki soleh dan istri

solehah bisa menjadi penyebab kepada suaminya mendapatkan hidayah, dan demikian sebaliknya.

Sedangkan bagi komunitas Hindu bahwa perkawinan merupakan sesuatu yang sakral karena hal ini menyangkut dengan ajaran agama yang mewajibkan bagi seseorang untuk melanjutkan santana (keturunan) dan bertujuan untuk melepaskan derita orang tuanya setelah ia meninggal. Karena menurut ajaran agama Hindu setiap anak yang dilahirkan mempunyai hutang (Rna) kepada orang tuanya. Maka oleh sebab itu salah satu cara untuk menebus hutangnya, adalah dengan cara melaksanakan Dharma agama yaitu melaksanakan wiwaha (perkawinan) untuk melanjutkan keturunan selanjutnya.

Dalam Hindu, ada beberapa bentuk perkawinan, antara lain:

Brahma wiwaha, Daiwa wiwaha, Arsa wiwaha, Prajapati wiwaha, Asura wiwaha, Gandharwa wiwaha, Raksasa wiwaha dan Paisaca wiwaha.

Dari konsep Pernikahan dalam Islam dan Citra Wiwaha (Perkawinan) dalam Hindu jelas sekali terlihat perbedaannya, terutama dari segi tujuan perkawinan itu sendiri. Namun pernikahan/perkawinan itu tetap sah dan diakui sesuai dengan undang-undang agama masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan uraian tersebut, dalam kesempatan ini penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

Diharapkan umat Islam dapat menimba ilmu pengetahuan yang secukupnya sebelum mengambil keputusan untuk mendirikan rumah tangga dan memandangkan buku-buku ilmiah berkaitan dengan pernikahan Islami ini mudah untuk diperolehi, maka seharusnya kita lebih menghargai ilmu pengetahuan ini agar rumah tangga yang dibina adalah rumahtangga yang sakinah, mawaddah dan dirahmati Allah SWT .

Penelitian tentang Citra Wiwaha (perkawinan) menurut agama Hindu masih banyak kekurangan terutama dari mendapatkan sumber rujukan, diharapkan kepada peniliti dan pengembang ilmu lainnya agar bisa meneruskan penelitian ini untuk lebih sempurnanya pembahasan tentang Wiwaha (Perkawinan) menurut ajaran agama Hindu.

Demikianlah uraian hasil penelitian yang penulis lakukan tentang “Konsep Pernikahan Dalam Agama Islam Dan Citra Wiwaha (Perkawinan) Dalam Agama Hindu (Suatu Studi Komperatif)”. Semoga apa yang dipaparkan di atas dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid Ibn' Mu'tadzim, *Panduan Lengkap Menikah Islami*, September 2008.

Abu Muhammad Bin Abdul Maqshud, *Fatwa Pernikahan*, 2007.

Al-Hanafy, *Jangan Takut Menikah*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2009.

Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta, September 2005.

Gde Putra, *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Pandangan Agama Hindu*,
Departemen Agama R.I Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu
Dan Budha, Tahun 2001.

[Http://Mahabharata-Adiparwa.Blogspot.Com/2009/12/Wanita-Dalam-Pandangan-Hindu.Html](http://Mahabharata-Adiparwa.Blogspot.Com/2009/12/Wanita-Dalam-Pandangan-Hindu.Html)

[Http://Ms.Wikipedia.Org/Wiki/Perkahwinan_Menurut_Islam#Dalil_Pensyariatan](http://Ms.Wikipedia.Org/Wiki/Perkahwinan_Menurut_Islam#Dalil_Pensyariatan)

[Http://Rostiani.Blogsome.Com/2006/05/06/Tujuan-Pernikahan-Dalam-Islam](http://Rostiani.Blogsome.Com/2006/05/06/Tujuan-Pernikahan-Dalam-Islam)

I Nyoman Arthayasa, Sujaelanto, Dra. Ketut Yeti Suneli, *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*, 2004.

I Nyoman Arthayasa, Sujaelanto, Dra. Ketut Yeti Suneli, *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*, Departemen Agama R.I Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Dan Budha, Jakarta 2001.

Ibrahim Hosen, Lml, *Fiqh Perbandingan Masalah Pernikahan*, Jakarta Juni 2003.

Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, Jakarta Indonesia, 1974.

M.Ali Ash- Shobuni, *Pernikahan Islami*, December 2008.

M.Badrut Tamam, *Meniti Indahnya Rumah Tangga Bahagia*, Maret 2009.

M.Dewanto, *Semua Karena Cinta*, Jakarta Utara, mei 2008.

M.Nazer, *Studi Tentang Wiwaha Dalam Agama Hindu Bali*, 2006.

Ni Made Sri Arwati, *Swadharma Ibu Dalam Keluarga Hindu*, 2009.

O.S, Eoh, Sh, Ms. *Perkawinan Antar Agama Dalam Teori Dan Praktek*, Kupang, Maret 1996.

Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Fiqih Cinta Qaseh Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, 2008.

Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan, Mahar Dan Walimah, *Pustaka Al-Kautsar*, Oktober 1996.

Sofyan Hasan, Warkum Sumitro, *Dasar-Dasar Memahami Hukum Islam Di Indonesia*, Surabaya Indonesia, 1994.

Syaikh Fuad Shalih, *Untukmu Yang Akan Menikah & Telah Menikah*, Mei 2009.

Syaikh Hafizh Ali Syuaisyi', *Kado Pernikahan*, Jakarta 2005.

Tim Penyempurna, *Pedoman Pelaksanaan Manusa Yadnya Di Jawa*, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, Departemen Agama 2009.

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta 1990.

Tim Penyusun, *Buku Pelajaran Agama Hindu*, 2006.

Tim Penyusun, *Hita Graha*, Departemen Agama Republik Indonesia Proyek Bimbingan Dan Da'wah Agama Hindu Jakarta, Tahun Anggaran 2000.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : NOORHAFIZAH BT BAHARIN

Tanggal Lahir : 5 november 1988

Agama : Islam

Tempat Lahir : No.94 Felde Chini 01, 26690 Pekan,
Pahang Darul Makmur

No.Tel : +60139985116

Pendidikan : Tamatan Sekolah Kebangsaan Felde Chini 1 & 4,
Pekan Pahang Darul Makmur, tahun 2000

: Tamatan Sekolah Menengah Agama Rompin, Pahang
Darul Makmur, tahun 2005

: Tamatan Universiti Darul Iman Malaysia, Kuala
Terengganu, tahun 2009

: Tamatan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim,
tahun 2010

Pekanbaru, 25 oktober 2010

NOORHAFIZAH BT BAHARIN

NIM : 10933008945